



BUKU SAKU

MEMAHAMI GRATIFIKASI

KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
DIREKTORAT GRATIFIKASI
KEDEPUTIAN BIDANG PENCEGAHAN



BUKU SAKU MEMAHAMI GRATIFIKASI

Tim Penulis:

*Doni Muhardiansyah
Aida Ratna Zulaiha
Wahyu Dewantara Susilo
Annisa Nugrahani
Fahrannia Imbrita Rosalba
Bariroh Barid
I Gusti Ayu Nyoman Lia Oktirani*

Didukung oleh:

*Muhammad Sigit
Wahyu PRYP
Andreas Budi Sampurno
Chalimatus Sadiyah
Meila Indira*

Diterbitkan oleh:

Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia
Cetakan Pertama, Desember 2010

KPK
Komisi Pemberantasan Korupsi

Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-1 Jakarta Selatan 12920
Telp. (021) 2557 8311, Faks (021) 5289 2441
www.kpk.go.id



KATA PENGANTAR

Korupsi merupakan salah satu kata yang cukup populer di masyarakat dan telah menjadi tema pembicaraan sehari-hari. Namun demikian, ternyata masih banyak masyarakat yang belum mengetahui apa itu korupsi. Pada umumnya, masyarakat memahami korupsi sebagai sesuatu yang merugikan keuangan negara semata. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, ada 30 jenis tindak pidana korupsi. Ke-30 jenis tindak pidana korupsi tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tujuh, yaitu: i) kerugian keuangan Negara; ii) suap-menyuap; iii) penggelapan dalam jabatan; iv) pemerasan; v) perbuatan curang; vi) benturan kepentingan dalam pengadaan; dan vii) gratifikasi.

Dari berbagai jenis korupsi yang diatur dalam undang-undang, gratifikasi merupakan suatu hal yang relatif baru dalam penegakan hukum tindak pidana korupsi di Indonesia. Gratifikasi diatur dalam Pasal 12B Undang-Undang tersebut di atas. Dalam penjelasan pasal tersebut, gratifikasi didefinisikan sebagai suatu pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang, rabat, komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya, yang diterima di dalam negeri maupun yang di luar negeri dan yang dilakukan dengan menggunakan sarana elektronika maupun tanpa sarana elektronika. Meskipun sudah diterangkan di dalam undang-undang, ternyata masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami definisi gratifikasi, bahkan para pakar pun masih memperdebatkan hal ini.

Dengan latar belakang rendahnya pemahaman masyarakat Indonesia atas gratifikasi yang dianggap suap sebagai salah satu jenis tindak pidana korupsi, maka Direktorat Penelitian dan Pengembangan bekerja sama dengan Direktorat Gratifikasi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) berinisiatif untuk menerbitkan Buku Saku Memahami Gratifikasi. Diharapkan buku saku ini dapat menjadi pedoman bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk memahami definisi dan konsep gratifikasi serta mengetahui harus bersikap bagaimana apabila berhadapan dengan gratifikasi.

Jakarta, Desember 2010
Salam Anti Korupsi,

Pimpinan KPK



DAFTAR ISI

• Kata Pengantar	iii
• Daftar Isi	iv
• Pendahuluan	1
• Apa yang Dimaksud dengan Gratifikasi?	3
• Bilamana Gratifikasi Dikatakan Sebagai Tindak Pidana Korupsi?	4
• Mengapa Gratifikasi yang Diberikan kepada Penyelenggara Negara atau Pegawai Negeri Perlu Diatur Dalam Suatu Peraturan?	5
1. Perkembangan Praktik Pemberian Hadiah	5
2. Konflik Kepentingan dalam Gratifikasi	7
• Landasan Hukum Tentang Gratifikasi Sebagai Tindak Pidana Korupsi	9
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi	9
2. Penerima Gratifikasi yang Wajib Melaporkan Gratifikasi	10
3. Konsekuensi Hukum dari Tidak Melaporkan Gratifikasi yang Diterima	11
• Bagaimana Mengidentifikasi Gratifikasi yang Dilarang (Illegal)?	12
• Jika Saya Menerima Gratifikasi Apa yang Harus Saya Lakukan?	16
• Apa Saja yang Harus Saya Lakukan dan Siapkan dalam Melaporkan Gratifikasi Illegal?	16
• Apa yang Dilakukan oleh KPK pada Laporan Saya Setelah Laporan Diserahkan dan Diterima Secara Resmi?	17
• Contoh-Contoh Kasus Gratifikasi	19
Contoh 1: Pemberian Pinjaman Barang dari Rekanan secara Cuma-cuma	20
Contoh 2: Pemberian Tiket Perjalanan oleh Rekanan untuk Keperluan Dinas/Pribadi secara Cuma-cuma	21
Contoh 3: Pemberian Tiket Perjalanan oleh Pihak Ketiga untuk Keperluan Dinas/Pribadi secara Cuma-cuma	22
Contoh 4: Pemberian Insentif oleh BUMN/BUMD Kepada Pihak Swasta karena Target Penjualannya Berhasil Dicapai	24
Contoh 5: Penerimaan Honor sebagai Narasumber dalam Suatu Acara	25
Contoh 6: Pemberian Sumbangan oleh Instansi Pemerintah dalam Acara Khusus	26
Contoh 7: Pemberian Barang (Suvenir, Makanan, dll) oleh Kawan Lama atau Tetangga	27
Contoh 8: Pemberian oleh Rekanan melalui Pihak Ketiga	28



Contoh 9: Pemberian Hadiah atau Uang sebagai Ucapan Terima Kasih atas Jasa yang Diberikan	29
Contoh 10: Pemberian Hadiah atau Uang oleh Debitur kepada Pegawai Bank BUMN/BUMD	30
Contoh 11: Pemberian <i>Cash Back</i> kepada Nasabah oleh Bank BUMN/BUMD	31
Contoh 12: Pemberian Fasilitas Penginapan oleh Pemda Setempat pada Saat Kunjungan di Daerah	32
Contoh 13: Pemberian Sumbangan/Hadiah Pernikahan	33
Contoh 14: Pemberian kepada Pensiunan	34
Contoh 15: Hadiah karena Prestasi	35



PENDAHULUAN

Pada tahun 2001 dilakukan amandemen terhadap Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2001. Dalam Undang-Undang yang baru ini lebih diuraikan elemen-elemen dalam pasal-pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang pada awalnya hanya disebutkan saja dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999. Dalam amandemen ini juga, untuk pertama kalinya istilah gratifikasi dipergunakan dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, yang diatur dalam Pasal 12B.

Dalam Pasal 12B ini, perbuatan penerimaan gratifikasi oleh Pegawai Negeri atau Penyelenggara Negara yang dianggap sebagai perbuatan suap apabila pemberian tersebut dilakukan karena berhubungan dengan jabatannya dan berlawanan dengan kewajiban atau tugasnya. Terbentuknya peraturan tentang gratifikasi ini merupakan bentuk kesadaran bahwa gratifikasi dapat mempunyai dampak yang negatif dan dapat disalahgunakan, khususnya dalam rangka penyelenggaraan pelayanan publik, sehingga unsur ini diatur dalam perundang-undangan mengenai tindak pidana korupsi. Diharapkan jika budaya pemberian dan penerimaan gratifikasi kepada/oleh Penyelenggara Negara dan Pegawai Negeri dapat dihentikan, maka tindak pidana pemerasan dan suap dapat diminimalkan atau bahkan dihilangkan.

Implementasi penegakan peraturan gratifikasi ini tidak sedikit menghadapi kendala karena banyak masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa memberi hadiah (baca: gratifikasi) merupakan hal yang lumrah. Secara sosiologis, hadiah adalah sesuatu yang bukan saja lumrah tetapi juga berperan sangat penting dalam merekat 'kohesi sosial' dalam suatu masyarakat maupun antarmasyarakat bahkan antarbangsa.

Gratifikasi menjadi unsur penting dalam sistem dan mekanisme pertukaran hadiah. Sehingga kondisi ini memunculkan banyak pertanyaan pada penyelenggara negara, pegawai negeri dan masyarakat seperti: Apa yang dimaksud dengan gratifikasi? Apakah gratifikasi sama dengan pemberian hadiah yang umum dilakukan dalam masyarakat? Apakah setiap gratifikasi yang diterima oleh penyelenggara negara atau pegawai negeri merupakan perbuatan yang berlawanan dengan hukum? Apa saja bentuk gratifikasi yang dilarang maupun yang diperbolehkan?

Jika istri seorang Penyelenggara Negara dari suatu lembaga di Indonesia menerima voucher berbelanja senilai Rp. 2 juta, yang merupakan pemberian dari seorang pengusaha ketika istri yang bersangkutan tersebut berulang tahun, apakah voucher tersebut termasuk gratifikasi ilegal? Istri seorang penyelenggara negara berada dalam kondisi ini apa yang harus diperbuat? Apakah pemberian seperti ini harus dilaporkan kepada KPK?



Dalam kasus lain, Pimpinan suatu lembaga penegak hukum, menerima parcel pada perayaan Idul Fitri berupa kurma yang berasal dari Kerajaan X dan Perusahaan Y. Dari kedua pihak tersebut tidak ada satu pun yang sedang memiliki perkara di lembaga penegak hukum yang dipimpin pejabat tersebut. Apakah pejabat tersebut harus melaporkan kepada KPK terhadap penerimaan parcel tersebut? Apakah benar pejabat negara dilarang menerima parcel pada hari raya keagamaan?

Kasus yang paling jamak terjadi adalah pengguna layanan memberikan sesuatu sebagai ucapan terima kasih kepada petugas layanan misalnya dalam pengurusan KTP, karena pengguna layanan mendapatkan pelayanan yang baik (sesuai prosedur) dari petugas sehingga KTP dapat selesai tepat waktu. Apakah pemberian pengguna layanan kepada petugas termasuk pemberian yang dilarang? Apa yang harus dilakukan pengguna layanan dan petugas pembuat KTP?

Pertanyaan-pertanyaan ini hanyalah beberapa pertanyaan yang sering diajukan penyelenggara negara, pegawai negeri dan masyarakat. Dengan latar belakang inilah KPK sebagai insitusi yang diberi amanat oleh Undang-Undang untuk menerima laporan penerimaan gratifikasi dan menetapkan status kepemilikan gratifikasi, berkewajiban untuk meningkatkan pemahaman penyelenggara negara, pegawai negeri dan masyarakat mengenai korupsi yang terkait dengan gratifikasi.

Buku Saku Memahami Gratifikasi ini diharapkan memberi pemahaman yang lebih baik bagi penyelenggara negara dan pegawai negeri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, mengenai gratifikasi yang terkait dengan Tindak Pidana Korupsi, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001. Buku Saku ini juga memaparkan tentang peran KPK sebagai lembaga yang diberi kewenangan untuk menegakkan aturan tersebut. Contoh-contoh kasus gratifikasi yang sering terjadi juga diuraikan dalam buku ini, dengan disertai analisis mengapa suatu pemberian/hadiah tersebut bersifat legal atau ilegal, serta sikap yang harus diambil (dalam hal ini penyelenggara negara dan pegawai negeri) ketika berada dalam situasi tersebut.



APA YANG DIMAKSUD DENGAN GRATIFIKASI?

Pengertian gratifikasi terdapat pada Penjelasan Pasal 12B Ayat (1) Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, bahwa:

“Yang dimaksud dengan ”gratifikasi” dalam ayat ini adalah pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang, rabat (discount), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya. Gratifikasi tersebut baik yang diterima di dalam negeri maupun di luar negeri dan yang dilakukan dengan menggunakan sarana elektronik atau tanpa sarana elektronik”.

Apabila dicermati penjelasan pasal 12B Ayat (1) di atas, kalimat yang termasuk definisi gratifikasi adalah sebatas kalimat: pemberian dalam arti luas, sedangkan kalimat setelah itu merupakan bentuk-bentuk gratifikasi. Dari penjelasan pasal 12B Ayat (1) juga dapat dilihat bahwa pengertian gratifikasi mempunyai makna yang netral, artinya tidak terdapat makna tercela atau negatif dari arti kata gratifikasi tersebut. Apabila penjelasan ini dihubungkan dengan rumusan pasal 12B dapat dipahami bahwa tidak semua gratifikasi itu bertentangan dengan hukum, melainkan hanya gratifikasi yang memenuhi kriteria dalam unsur pasal 12B saja. Uraian lebih lanjut mengenai hal ini dapat dilihat pada bagian selanjutnya.



BILAMANA GRATIFIKASI DIKATAKAN SEBAGAI TINDAK PIDANA KORUPSI?

Untuk mengetahui kapan gratifikasi menjadi kejahatan korupsi, perlu dilihat rumusan Pasal 12B Ayat (1) Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001.

“Setiap gratifikasi kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara dianggap pemberian suap, apabila berhubungan dengan jabatannya dan yang berlawanan dengan kewajiban atau tugasnya, dengan ketentuan sebagai berikut:....”

Jika dilihat dari rumusan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu gratifikasi atau pemberian hadiah berubah menjadi suatu yang perbuatan pidana suap khususnya pada seorang Penyelenggara Negara atau Pegawai Negeri adalah pada saat Penyelenggara Negara atau Pegawai Negeri tersebut melakukan tindakan menerima suatu gratifikasi atau pemberian hadiah dari pihak manapun sepanjang pemberian tersebut diberikan berhubungan dengan jabatan ataupun pekerjaannya.

Salah satu kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat adalah pemberian tanda terima kasih atas jasa yang telah diberikan oleh petugas, baik dalam bentuk barang atau bahkan uang. Hal ini dapat menjadi suatu kebiasaan yang bersifat negatif dan dapat mengarah menjadi potensi perbuatan korupsi di kemudian hari. Potensi korupsi inilah yang berusaha dicegah oleh peraturan undang-undang. Oleh karena itu, berapapun nilai gratifikasi yang diterima seorang Penyelenggara Negara atau Pegawai Negeri, bila pemberian itu patut diduga berkaitan dengan jabatan/kewenangan yang dimiliki, maka sebaiknya Penyelenggara Negara atau Pegawai Negeri tersebut segera melaporkannya pada KPK untuk dianalisis lebih lanjut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak benar bila Pasal 12B dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 telah melarang praktik gratifikasi atau pemberian hadiah di Indonesia. Sesungguhnya, praktik gratifikasi atau pemberian hadiah di kalangan masyarakat tidak dilarang tetapi perlu diperhatikan adanya sebuah rambu tambahan yaitu larangan bagi Pegawai Negeri/Penyelenggara Negara untuk menerima gratifikasi yang dapat dianggap suap.

Pembahasan “Bagaimana Mengidentifikasi Gratifikasi yang Dilarang (Illegal)?” akan diberikan lebih lanjut pada bagian lain dalam buku ini.



MENGAPA GRATIFIKASI YANG DIBERIKAN KEPADA PENYELENGGARA NEGARA ATAU PEGAWAI NEGERI PERLU DIATUR DALAM SUATU PERATURAN?

Gratifikasi saat ini diatur di dalam Undang-Undang tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dan Undang-Undang tentang Komisi Pemberantasan Korupsi. Berikut adalah beberapa gambaran yang dapat digunakan pembaca untuk lebih memahami mengapa gratifikasi kepada penyelenggara negara dan pegawai negeri perlu diatur dalam suatu peraturan.

1. Perkembangan Praktik Pemberian Hadiah

Salah satu catatan tertua mengenai terjadinya praktik pemberian gratifikasi di Indonesia ditemukan dalam catatan seorang Bisku Budha I Tsing (Yi Jing atau Zhang Wen Ming) pada abad ke 7. Pada abad ke-7, pedagang dari Champa (saat ini Vietnam dan sebagian Kamboja) serta China datang dan berusaha membuka upaya perdagangan dengan Kerajaan Sriwijaya. Berdasarkan catatan tersebut, pada tahun 671M adalah masa di mana Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat perdagangan di wilayah Asia Tenggara. Dikisahkan bahwa para pedagang dari Champa dan China pada saat kedatangan di Sumatera disambut oleh prajurit Kerajaan Sriwijaya yang menguasai bahasa Melayu Kuno dan Sansekerta sementara para pedagang Champa dan China hanya menguasai bahasa Cina dan Sansekerta berdasar kitab Budha, hal ini mengakibatkan terjadinya permasalahan komunikasi.

Pada saat itu, Kerajaan Sriwijaya telah menggunakan emas dan perak sebagai alat tukar namun belum berbentuk mata uang hanya berbentuk gumpalan ataupun butiran kecil, sebaliknya Champa dan China telah menggunakan emas, perak dan tembaga sebagai alat tukar dalam bentuk koin serta cetakan keong dengan berat tertentu yang dalam bahasa Melayu disebut “tael”. Dalam catatannya, I Tsing menjabarkan secara singkat bahwa para pedagang tersebut memberikan koin-koin perak kepada para prajurit penjaga pada saat akan bertemu dengan pihak Kerabat Kerajaan Sriwijaya yang menangani masalah perdagangan. Adapun pemberian tersebut diduga bertujuan untuk mempermudah komunikasi. Pemberian koin perak tersebut kemudian menjadi kebiasaan tersendiri di kalangan pedagang dari Champa dan China pada saat berhubungan dagang dengan Kerajaan Sriwijaya untuk menjalin hubungan baik serta agar dikenal identitasnya oleh pihak Kerajaan Sriwijaya.

Seiring berjalannya waktu, diduga kebiasaan menerima gratifikasi membuat para pemegang kekuasaan meminta pemberian gratifikasi tanpa menyadari bahwa saat gratifikasi diberikan di bawah permintaan, hal tersebut telah berubah menjadi bentuk pemerasan. Hal ini dapat terlihat juga dari catatan I Tsing pada



masa dimana sebagian kerajaan Champa berperang dengan Sriwijaya, para pedagang China memberitakan bahwa prajurit-prajurit kerajaan di wilayah Indonesia tanpa ragu-ragu meminta sejumlah barang pada saat para pedagang tersebut akan menemui kerabat kerajaan. Disebutkan, jika para pedagang menolak memberikan apa yang diminta, maka para prajurit tersebut akan melarang mereka memasuki wilayah pekarangan kerabat kerajaan tempat mereka melakukan perdagangan. Disebutkan pula bahwa pedagang Arab yang memasuki wilayah Indonesia setelah sebelumnya mempelajari adat istiadat wilayah Indonesia dari pedagang lain, seringkali memberikan uang tidak resmi agar mereka diizinkan bersandar di pelabuhan-pelabuhan Indonesia pada saat itu.

Catatan lain terkait perkembangan praktik terkini pemberian hadiah di Indonesia diungkapkan oleh Verhezen (2003), Harkristuti (2006) dan Lukmantoro (2007). Verhezen dalam studinya mengungkapkan adanya perubahan mekanisme pemberian hadiah pada masyarakat Jawa modern yang menggunakan hal tersebut sebagai alat untuk mencapai tujuan bagi pegawai-pegawai pemerintah dan elit-elit ekonomi. Pemberian hadiah (Gratifikasi) dalam hal ini berubah menjadi cenderung ke arah suap. Dalam konteks budaya Indonesia dimana terdapat praktik umum pemberian hadiah pada atasan dan adanya penekanan pada pentingnya hubungan yang sifatnya personal, budaya pemberian hadiah menurut Verhezen lebih mudah mengarah pada suap. Penulis lain, Harkristuti (2006) terkait pemberian hadiah mengungkapkan adanya perkembangan pemberian hadiah yang tidak ada kaitannya dengan hubungan atasan-bawahan, tapi sebagai tanda kasih dan apresiasi kepada seseorang yang dianggap telah memberikan jasa atau memberi kesenangan pada sang pemberi hadiah. Demikian berkembangnya pemberian ini, yang kemudian dikembangkan menjadi 'komisi' sehingga para pejabat pemegang otoritas banyak yang menganggap bahwa hal ini merupakan 'hak mereka'. Lukmantoro (2007) disisi lain membahas mengenai praktik pengiriman parcel pada saat perayaan hari besar keagamaan atau di luar itu yang dikirimkan dengan maksud untuk memuluskan suatu proyek atau kepentingan politik tertentu sebagai bentuk praktik politik gratifikasi.

Catatan-catatan diatas paling tidak memberikan gambaran mengenai adanya kecenderungan transformasi pemberian hadiah yang diterima oleh pejabat publik. Jika dilihat dari kebiasaan, tradisi saling memberi-menerima tumbuh subur dalam kebiasaan masyarakat. Hal ini sebenarnya positif sebagai bentuk solidaritas, gotong royong dan sebagainya. Namun jika praktik diadopsi oleh sistem birokrasi, praktik positif tersebut berubah menjadi kendala di dalam upaya membangun tata kelola pemerintahan yang baik. Pemberian yang diberikan kepada pejabat publik cenderung memiliki pamrih dan dalam jangka panjang dapat berpotensi mempengaruhi kinerja pejabat publik,



menciptakan ekonomi biaya tinggi dan dapat mempengaruhi kualitas dan keadilan layanan yang diberikan pada masyarakat.

2. Konflik Kepentingan dalam Gratifikasi

Bagaimana hubungan antara gratifikasi dan pengaruhnya terhadap pejabat publik? Salah satu kajian yang dilakukan oleh Direktorat Penelitian dan Pengembangan KPK (2009) mengungkapkan bahwa pemberian hadiah atau gratifikasi yang diterima oleh penyelenggara negara adalah salah satu sumber penyebab timbulnya konflik kepentingan. Konflik kepentingan yang tidak ditangani dengan baik dapat berpotensi mendorong terjadinya tindak pidana korupsi.

Definisi konflik kepentingan adalah situasi dimana seseorang Penyelenggara Negara yang mendapatkan kekuasaan dan kewenangan berdasarkan peraturan perundang-undangan memiliki atau diduga memiliki kepentingan pribadi atas setiap penggunaan wewenang yang dimilikinya sehingga dapat mempengaruhi kualitas dan kinerja yang seharusnya.

Situasi yang menyebabkan seseorang penyelenggara negara menerima gratifikasi atau pemberian/penerimaan hadiah atas suatu keputusan/jabatan merupakan salah satu kejadian yang sering dihadapi oleh penyelenggara negara yang dapat menimbulkan konflik kepentingan.

Beberapa bentuk konflik kepentingan yang dapat timbul dari pemberian gratifikasi ini antara lain adalah:

1. Penerimaan gratifikasi dapat membawa vested interest dan kewajiban timbal balik atas sebuah pemberian sehingga independensi penyelenggara negara dapat terganggu;
2. Penerimaan gratifikasi dapat mempengaruhi objektivitas dan penilaian profesional penyelenggara negara;
3. Penerimaan gratifikasi dapat digunakan sedemikian rupa untuk mengaburkan terjadinya tindak pidana korupsi;
4. dan lain-lain.

Penerimaan gratifikasi oleh penyelenggara negara atau pegawai negeri dan keluarganya dalam suatu acara pribadi, atau menerima pemberian suatu fasilitas tertentu yang tidak wajar, semakin lama akan menjadi kebiasaan yang cepat atau lambat akan mempengaruhi penyelenggara negara atau pegawai negeri yang bersangkutan. Banyak yang berpendapat bahwa pemberian tersebut sekedar tanda terima kasih dan sah-sah saja, tetapi pemberian tersebut patut diwaspadai sebagai pemberian yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena terkait dengan jabatan yang dipangku oleh penerima serta kemungkinan adanya kepentingan-kepentingan dari pemberi, dan pada saatnya pejabat penerima akan berbuat sesuatu untuk kepentingan pemberi sebagai balas jasa.



Konflik Kepentingan yang Dapat Timbul dari Gratifikasi yang Diberikan kepada Penyelenggara Negara atau Pegawai Negeri

Penyelenggara negara atau pegawai negeri yang menerima gratifikasi dari pihak yang memiliki hubungan afiliasi (misalnya: pemberi kerja-penerima kerja, atasan-bawahan dan kedinasan) dapat terpengaruh dengan pemberian tersebut, yang semula tidak memiliki kepentingan pribadi terhadap kewenangan dan jabatan yang dimilikinya menjadi memiliki kepentingan pribadi dikarenakan adanya gratifikasi. Pemberian tersebut dapat dikatakan berpotensi untuk menimbulkan konflik kepentingan pada pejabat yang bersangkutan.

Untuk menghindari terjadinya konflik kepentingan yang timbul karena gratifikasi tersebut, penyelenggara negara atau pegawai Negeri harus membuat suatu *declaration of interest* untuk memutus kepentingan pribadi yang timbul dalam hal penerimaan gratifikasi. Oleh karena itu, penyelenggara negara atau pegawai negeri harus melaporkan gratifikasi yang diterimanya untuk kemudian ditetapkan status kepemilikan gratifikasi tersebut oleh KPK, sesuai dengan pasal 12C Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001.



LANDASAN HUKUM TENTANG GRATIFIKASI SEBAGAI TINDAK PIDANA KORUPSI

Pengaturan tentang gratifikasi berdasarkan penjelasan sebelumnya diperlukan untuk mencegah terjadinya tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh penyelenggara negara atau pegawai negeri. melalui pengaturan ini diharapkan penyelenggara negara atau pegawai negeri dan masyarakat dapat mengambil langkah-langkah yang tepat, yaitu menolak atau segera melaporkan gratifikasi yang diterimanya. Secara khusus gratifikasi ini diatur dalam:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001, tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi

Pasal 12B:

1. Setiap gratifikasi kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara dianggap pemberian suap, apabila berhubungan dengan jabatannya dan yang berlawanan dengan kewajiban atau tugasnya, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. yang nilainya Rp. 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) atau lebih, pembuktian bahwa gratifikasi tersebut bukan merupakan suap dilakukan oleh penerima gratifikasi;
 - b. yang nilainya kurang dari Rp. 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah), pembuktian bahwa gratifikasi tersebut suap dilakukan oleh penuntut umum.
2. Pidana bagi pegawai negeri atau penyelenggara negara sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) adalah pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun, dan pidana denda paling sedikit Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Penjelasan Pasal 12B Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001

Yang dimaksud dengan gratifikasi adalah pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang, rabat, komisi pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma dan fasilitas lainnya. Gratifikasi tersebut baik yang diterima didalam negeri maupun di luar negeri dan yang dilakukan dengan menggunakan sarana elektronika atau tanpa sarana elektronika.

Pasal 12C:

1. Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12B ayat (1) tidak berlaku jika penerima melaporkan gratifikasi yang diterimanya kepada Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.



2. Penyampaian laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) wajib dilakukan oleh penerima gratifikasi paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja terhitung sejak tanggal gratifikasi tersebut diterima.
3. Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dalam waktu paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja sejak tanggal menerima laporan, wajib menetapkan gratifikasi dapat menjadi milik penerima atau milik negara.
4. Ketentuan mengenai tata cara penyampaian laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan penentuan status gratifikasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) diatur dalam Undang-Undang tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

2. Penerima Gratifikasi yang Wajib Melaporkan Gratifikasi

Penerimaan gratifikasi oleh pegawai negeri atau penyelenggara negara wajib dilaporkan kepada Komisi Pemberantasan Korupsi selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari kerja terhitung sejak tanggal gratifikasi tersebut diterima. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 12C ayat (2) Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 bahwa penyampaian laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) wajib dilakukan oleh Penerima Gratifikasi paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja terhitung sejak tanggal gratifikasi tersebut diterima.

Yang dimaksud penyelenggara negara berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 Tentang Penyelenggara Negara Yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, meliputi:

1. Pejabat Negara pada Lembaga Tertinggi Negara
2. Pejabat Negara pada Lembaga Tinggi Negara
3. Menteri
4. Gubernur
5. Hakim
6. Pejabat negara yang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku
 - a. Duta Besar
 - b. Wakil Gubernur
 - c. Bupati/Walikota
7. Pejabat lain yang memiliki fungsi strategis dalam kaitannya dengan penyelenggaraan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku:
 - a. Komisaris, Direksi, Pejabat Struktural pada BUMN dan BUMD
 - b. Pimpinan BI dan Pimpinan Badan Penyehatan Perbankan Nasional
 - c. Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri
 - d. Pejabat Eselon Satu dan pejabat lain yang disamakan pada lingkungan sipil, militer, dan kepolisian negara RI
 - e. Jaksa



- f. Penyidik
- g. Panitera Pengadilan
- h. Pimpinan dan Bendahara Proyek

Sementara yang dimaksud dengan Pegawai Negeri berdasarkan Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, meliputi:

1. Pegawai pada: MA, MK
2. Pegawai pada Kementerian/Departemen & Lembaga Pemerintah Non Departemen
3. Pegawai pada Kejaksaan
4. Pegawai pada Bank Indonesia
5. Pimpinan dan pegawai pada sekretariat MPR/DPR/DPD/ DPRD Provinsi/Dati II
6. Pegawai dan perguruan tinggi
7. Pegawai pada komisi atau badan yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang, Keppres maupun PP
8. Pimpinan dan pegawai pada Sekretariat Presiden, Sekretariat Wakil Presiden, Sekretariat Kabinet dan Sekretariat Militer
9. Pegawai pada BUMN dan BUMD
10. Pegawai pada Badan Peradilan
11. Anggota TNI dan POLRI serta Pegawai Sipil di lingkungan TNI dan POLRI
12. Pimpinan dan pegawai di lingkungan Pemda Dati I dan Dati II

3. Konsekuensi Hukum Dari Tidak Melaporkan Gratifikasi yang Diterima

Sanksi pidana yang ditetapkan pada tindak pidana ini cukup berat, yaitu pidana penjara minimum empat tahun, dan maksimum 20 tahun atau pidana penjara seumur hidup, dan pidana denda paling sedikit Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), maksimum Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). Dari rumusan ini jelas sekali bahwa penerimaan gratifikasi merupakan hal yang sangat serius sebagai salah satu bentuk tindak pidana korupsi, dengan sanksi pidana yang persis sama dengan tindak pidana suap lainnya dalam Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.



BAGAIMANA MENGIDENTIFIKASI GRATIFIKASI YANG DILARANG (ILEGAL)?

Untuk memudahkan pembaca memahami apakah gratifikasi yang diterima termasuk suatu pemberian hadiah yang ilegal atau legal, maka ilustrasi berikut dapat membantu memperjelas. Jika seorang Ibu penjual makanan di sebuah warung memberi makanan kepada anaknya yang datang ke warung, maka itu merupakan pemberian keibuan. Pembayaran dari si anak bukan suatu yang diharapkan oleh si Ibu. Balasan yang diharapkan lebih berupa cinta kasih anak, dan berbagai macam balasan lain yang mungkin diberikan. Kemudian datang seorang pelanggan, si Ibu memberi makanan kepada pelanggan tersebut lalu menerima pembayaran sebagai balasannya. Keduanya tidak termasuk gratifikasi ilegal. Pada saat lain, datang seorang inspektur kesehatan dan si Ibu memberi makanan kepada si inspektur serta menolak menerima pembayaran. Tindakan si Ibu menolak menerima pembayaran dan si Inspektur menerima makanan ini adalah gratifikasi ilegal karena pemberian makanan tersebut memiliki harapan bahwa inspektur itu akan menggunakan jabatannya untuk melindungi kepentingannya. Andaikan inspektur kesehatan tersebut tidak memiliki kewenang dan jabatan lagi, akankah si ibu penjual memberikan makanan tersebut secara cuma-cuma?

Dengan adanya pemahaman ini, maka seyogyanya masyarakat tidak perlu tersinggung seandainya pegawai negeri/penyelenggara negara menolak suatu pemberian, hal ini dilakukan dikarenakan kesadaran terhadap apa yang mungkin tersembunyi di balik gratifikasi tersebut dan kepatuhannya terhadap peraturan perundangan.

Bagi penyelenggara negara atau pegawai negeri yang ingin mengidentifikasi dan menilai apakah suatu pemberian yang diterimanya cenderung ke arah gratifikasi ilegal/suap atau legal, dapat berpedoman pada beberapa pertanyaan yang sifatnya reflektif sebagai berikut:

Pertanyaan Reflektif untuk Mengidentifikasi dan Menilai apakah Suatu Pemberian Mengarah pada Gratifikasi Ilegal atau Legal

No	Pertanyaan Reflektif (Pertanyaan Kepada Diri Sendiri)	Jawaban atas Pertanyaan (Apakah Pemberian Cenderung ke Arah Gratifikasi Ilegal/Suap atau Legal)
1	Apakah motif dari pemberian hadiah yang diberikan oleh pihak pemberi kepada Anda?	Jika motifnya menurut dugaan Anda adalah ditujukan untuk mempengaruhi keputusan Anda sebagai pejabat publik, maka pemberian tersebut dapat dikatakan cenderung ke arah gratifikasi ilegal dan sebaiknya Anda tolak. Seandainya 'karena terpaksa oleh keadaan' gratifikasi diterima, sebaiknya segera laporkan ke KPK atau jika ternyata Instansi tempat Anda bekerja telah memiliki kerjasama dengan KPK dalam bentuk Program Pengendalian Gratifikasi (PPG) maka Anda dapat menyampaikannya melalui instansi Anda untuk kemudian dilaporkan ke KPK.



2	a. Apakah pemberian tersebut diberikan oleh pemberi yang memiliki hubungan kekuasaan/posisi setara dengan Anda atau tidak? Misalnya pemberian tersebut diberikan oleh bawahan, atasan atau pihak lain yang tidak setara secara kedudukan/posisi baik dalam lingkup hubungan kerja atau konteks sosial yang terkait kerja.	Jika jawabannya adalah ya (memiliki posisi setara), maka bisa jadi kemungkinan pemberian tersebut diberikan atas dasar pertemanan atau kekerabatan (sosial), meski demikian untuk berjaga-jaga ada baiknya Anda mencoba menjawab pertanyaan 2b. Jika jawabannya tidak (memiliki posisi tidak setara) maka Anda perlu mulai meningkatkan kewaspadaan Anda mengenai motif pemberian dan menanyakan pertanyaan 2b untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut.
	b. Apakah terdapat hubungan relasi kuasa yang bersifat strategis? Artinya terdapat kaitan berkenaan dengan/ menyangkut akses ke aset-aset dan kontrol atas aset-aset sumberdaya strategis ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang Anda miliki akibat posisi Anda saat ini seperti misalnya sebagai panitia pengadaan barang dan jasa atau lainnya.	Jika jawabannya ya, maka pemberian tersebut patut Anda duga dan waspadai sebagai pemberian yang cenderung ke arah gratifikasi ilegal.
3	Apakah pemberian tersebut memiliki potensi menimbulkan konflik kepentingan saat ini maupun di masa mendatang?	Jika jawabannya ya, maka sebaiknya pemberian tersebut Anda tolak dengan cara yang baik dan sedapat mungkin tidak menyinggung. Jika pemberian tersebut tidak dapat ditolak karena keadaan tertentu maka pemberian tersebut sebaiknya dilaporkan dan dikonsultasikan ke KPK untuk menghindari fitnah atau memberikan kepastian jawaban mengenai status pemberian tersebut.
4	Bagaimana metode pemberian dilakukan? Terbuka atau rahasia?	Anda patut mewaspadaai gratifikasi yang diberikan secara tidak langsung, apalagi dengan cara yang bersifat sembunyi-sembunyi (rahasia). Adanya metode pemberian ini mengindikasikan bahwa pemberian tersebut cenderung ke arah gratifikasi ilegal.
5	Bagaimana kepantasan/kejajaran nilai dan frekuensi pemberian yang diterima (secara sosial)?	Jika pemberian tersebut di atas nilai kewajaran yang berlaku di masyarakat ataupun frekuensi pemberian yang terlalu sering sehingga membuat orang yang berakal sehat menduga ada sesuatu di balik pemberian tersebut, maka pemberian tersebut sebaiknya Anda laporkan ke KPK atau sedapat mungkin Anda tolak.

* Pertanyaan reflektif ini dapat digunakan untuk gratifikasi/pemberian hadiah yang diberikan dalam semua situasi, tidak terkecuali pemberian pada situasi yang secara sosial wajar dilakukan seperti: pemberian hadiah/gratifikasi pada acara pernikahan, pertunangan, ulang tahun, perpisahan, syukuran, khitanan atau acara lainnya.



Selengkapnya mengenai perbedaan karakteristik antara hadiah yang legal dan ilegal dapat dilihat secara ringkas pada tabel berikut ini:

Perbedaan Antara Hadiah yang Legal dan Hadiah Ilegal

Karakteristik	Hadiah Legal	Hadiah Ilegal
Tujuan/Motif Pemberian	Dilakukan untuk menjalankan hubungan baik, menghormati martabat seseorang, memenuhi tuntutan agama, dan mengembangkan berbagai bentuk perilaku simbolis (Diberikan karena alasan yang dibenarkan secara sosial)	Ditujukan untuk mempengaruhi keputusan dan diberikan karena apa yang dikendalikan/dikuasai oleh penerima (wewenang yang melekat pada jabatan, sumber daya lainnya)
Hubungan antara Pemberi dan Penerima*	Setara	Timpang
Hubungan yang bersifat strategis**	Umumnya tidak ada	Pasti Ada
Timbulnya Konflik Kepentingan	Umumnya tidak ada	Pasti Ada
Situasi Pemberian	Acara-acara yang sifatnya sosial berakar pada adat istiadat dan peristiwa kolektif	Bukan merupakan peristiwa kolektif meski bisa saja pemberian diberikan pada acara sosial
Resiprositas (Sifat Timbal Balik)	Bersifat ambigu dalam perspektif bisa resiprokal & kadang-kadang tidak resiprokal	Resiprokal secara alami
Kesenjangan Waktu	Memungkinkan kesenjangan waktu yang panjang pada saat pemberian kembali (membalas pemberian)	Tidak memungkinkan ada kesenjangan waktu yang panjang
Sifat Hubungan	Aliansi sosial untuk mencari pengakuan sosial	Patronase dan seringkali nepotisme dan ikatan serupa ini penting untuk mencapai tujuan
Ikatan yang Terbentuk	Sifatnya jangka panjang dan emosional	Sifatnya jangka pendek dan transaksional
Kecenderungan Adanya Sirkulasi Barang/produk	Terjadi sirkulasi barang/produk	Tidak terjadi sirkulasi barang/produk
Nilai atau Harga dari Pemberian	Menitikberatkan pada nilai intrinsik sosial	Menekankan pada nilai moneter
Metode Pemberian	Umumnya langsung dan bersifat terbuka	Umumnya tidak langsung (melalui agen/perantara) dan bersifat tertutup/rahasia



Mekanisme Penentuan Nilai/harga	Berdasarkan kewajaran/kepatantasan secara sosial (masyarakat)	Ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat
Akuntabilitas Sosial	Akuntabel dalam arti sosial	Tidak akuntabel secara sosial

- * Ada tiga model hubungan: (1) vertikal-dominatif (seperti hubungan atasan-bawahan); (2) diagonal (seperti petugas layanan publik-pengguna layanan publik); dan (3) setara (seperti antara teman dan antar tetangga); Dua yang pertama adalah relasi-kuasa yang timpang.
- ** Strategis artinya berkenaan dengan/menyangkut akses ke aset-aset dan kontrol atas aset-aset sumberdaya strategis ekonomi, politik, sosial dan budaya. Ketimpangan strategis ini biasanya antar posisi strategis yang terhubungkan lewat hubungan strategis. Sebagai contoh adalah hubungan antara seseorang yang menduduki posisi strategis sebagai panitia pengadaan barang dan jasa dengan peserta lelang pengadaan barang dan jasa. Pada posisi ini terdapat hubungan strategis di mana sebagai panitia pengadaan barang dan jasa seseorang memiliki kewenangan untuk melakukan pengalokasian/pendis-tribusian aset-aset sumberdaya strategis yang dipercayakan kepadanya pada pihak lain, sedangkan di lain sisi peserta lelang berkepentingan terhadap sumberdaya yang dikuasai oleh panitia tersebut.



JIKA SAYA MENERIMA GRATIFIKASI APA YANG HARUS SAYA LAKUKAN?

Jika Anda memiliki posisi sebagai penyelenggara negara atau pegawai negeri menerima gratifikasi maka langkah terbaik yang bisa Anda lakukan (jika Anda dapat mengidentifikasi motif pemberian adalah gratifikasi ilegal) adalah menolak gratifikasi tersebut secara baik, sehingga sedapat mungkin tidak menyinggung perasaan pemberi. Jika keadaan memaksa Anda menerima gratifikasi tersebut, misalnya pemberian terlanjur dilakukan melalui orang terdekat Anda (suami, istri, anak dan lain-lain) atau ada perasaan tidak enak karena dapat menyinggung pemberi, maka sebaiknya gratifikasi yang diterima segera dilaporkan ke KPK. Jika instansi Anda kebetulan adalah salah satu instansi yang telah bekerjasama dengan KPK dalam Program Pengendalian Gratifikasi (PPG), maka Anda dapat melaporkan langsung di instansi Anda.

APA SAJA YANG HARUS SAYA LAKUKAN DAN SIAPKAN DALAM MELAPORKAN GRATIFIKASI ILEGAL?

Tata cara pelaporan penerimaan gratifikasi yang diatur dalam Pasal 16 huruf a Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, menyebutkan bahwa laporan disampaikan secara tertulis dengan mengisi formulir sebagaimana ditetapkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi dengan melampirkan dokumen yang berkaitan dengan gratifikasi. Pasal ini mensyaratkan bahwa setiap laporan harus diformalkan dalam formulir gratifikasi, adapun formulir gratifikasi bisa diperoleh dengan cara mendapatkannya secara langsung dari Kantor KPK, mengunduh (*download*) dari situs resmi KPK (www.kpk.go.id), memfotokopi formulir gratifikasi asli atau cara-cara lain sepanjang formulir tersebut merupakan formulir gratifikasi; sedangkan pada huruf b pasal yang sama menyebutkan bahwa formulir sebagaimana dimaksud pada huruf a sekurang-kurangnya memuat:

1. Nama dan alamat lengkap penerima dan pemberi gratifikasi;
2. Jabatan pegawai negeri atau penyelenggara negara;
3. Tempat dan waktu penerimaan gratifikasi;
4. Uraian jenis gratifikasi yang diterima; dan
5. Nilai gratifikasi yang diterima.



APA YANG DILAKUKAN OLEH KPK PADA LAPORAN SAYA SETELAH LAPORAN DISERAHKAN DAN DITERIMA SECARA RESMI?

Setelah formulir gratifikasi terisi dengan lengkap, KPK akan memproses laporan gratifikasi tersebut sesuai dengan ketentuan yang diatur pada Pasal 17 Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dengan urutan sebagai berikut:

1. Komisi Pemberantasan Korupsi dalam waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja terhitung sejak tanggal laporan diterima wajib menetapkan status kepemilikan gratifikasi disertai pertimbangan.

Pertimbangan yang dimaksud adalah KPK melakukan analisa terhadap motif dari gratifikasi tersebut, serta hubungan pemberi dengan penerima gratifikasi. Ini dilakukan untuk menjaga agar penetapan status gratifikasi dapat seobyektif mungkin.

2. Dalam menetapkan status kepemilikan gratifikasi sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) Komisi Pemberantasan Korupsi dapat memanggil penerima gratifikasi untuk memberikan keterangan berkaitan dengan penerimaan gratifikasi.

Pemanggilan yang dimaksud adalah jika diperlukan untuk menunjang obyektivitas dan keakuratan dalam penetapan status gratifikasi, serta sebagai media klarifikasi dan verifikasi kebenaran laporan gratifikasi penyelenggara negara atau pegawai negeri.

3. Status kepemilikan gratifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan keputusan Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi. Pada Ayat ini Pimpinan KPK diberi kewenangan untuk melakukan penetapan status kepemilikan gratifikasi tersebut.
4. Keputusan Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat berupa penetapan status kepemilikan gratifikasi bagi penerima gratifikasi atau menjadi milik negara.
5. Komisi Pemberantasan Korupsi wajib menyerahkan keputusan status kepemilikan gratifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) kepada penerima gratifikasi paling lambat 7 (tujuh) hari kerja terhitung sejak tanggal ditetapkan.
6. Penyerahan gratifikasi yang menjadi milik negara kepada Menteri Keuangan, dilakukan paling lambat 7 (tujuh) hari kerja terhitung sejak tanggal ditetapkan.



```
graph TD; A[Penerima Gratifikasi] --> B(Laporan Tertulis Kepada KPK); B --> C(Proses Penetapan Status); C --> D(Dapat Memanggil Penerima Gratifikasi); D --> E(Pimpinan KPK Melakukan Penelitian); E --> F(SK Pimpinan KPK tentang Status Gratifikasi); F --> G[Menteri Keuangan]; G --> H[Penerima Gratifikasi]; I(30 hari kerja sejak Gratifikasi diterima) --- C; J(30 hari kerja) --- C; K(7 hari kerja sejak ditetapkan Status Gratifikasi) --- H;
```

The flowchart illustrates the process for determining the status of gratification recipients. It begins with the 'Penerima Gratifikasi' (Gratification Recipient) submitting a 'Laporan Tertulis Kepada KPK' (Written Report to the KPK). This report is then processed through 'Proses Penetapan Status' (Status Determination Process). The process involves the 'Pimpinan KPK Melakukan Penelitian' (KPK Leadership Conducting Research) and the issuance of an 'SK Pimpinan KPK tentang Status Gratifikasi' (KPK Leadership Decision on the Status of Gratification). The decision is then communicated to the 'Menteri Keuangan' (Minister of Finance), who in turn informs the 'Penerima Gratifikasi'. The process is governed by 'Pasal 12C Undang-Undang No. 20 Tahun 2001' (Article 12C of Law No. 20 of 2001). Key timeframes include '30 hari kerja sejak Gratifikasi diterima' (30 working days since gratification is received) for the initial process, '30 hari kerja' (30 working days) for the research phase, and '7 hari kerja sejak ditetapkan Status Gratifikasi' (7 working days since the status is determined) for the final communication.

Alur Pelaporan dan Penentuan Status Gratifikasi



CONTOH-CONTOH KASUS GRATIFIKASI

Untuk memberikan pemahaman tentang gratifikasi dan penanganannya, berikut ini akan diuraikan beberapa contoh kasus gratifikasi baik yang dilarang berdasarkan ketentuan pasal 12B Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 (selanjutnya baca gratifikasi yang dilarang) maupun yang tidak. Tentu saja hal ini hanya merupakan sebagian kecil saja dari situasi-situasi terkait gratifikasi yang seringkali terjadi.

Contoh-contoh pemberian yang dapat dikategorikan sebagai gratifikasi yang sering terjadi adalah:

1. Pemberian hadiah atau parcel kepada pejabat pada saat hari raya keagamaan, oleh rekanan atau bawahannya
2. Hadiah atau sumbangan pada saat perkawinan anak dari pejabat oleh rekanan kantor pejabat tersebut
3. Pemberian tiket perjalanan kepada pejabat atau keluarganya untuk keperluan pribadi secara cuma-cuma
4. Pemberian potongan harga khusus bagi pejabat untuk pembelian barang dari rekanan
5. Pemberian biaya atau ongkos naik haji dari rekanan kepada pejabat
6. Pemberian hadiah ulang tahun atau pada acara-acara pribadi lainnya dari rekanan
7. Pemberian hadiah atau souvenir kepada pejabat pada saat kunjungan kerja
8. Pemberian hadiah atau uang sebagai ucapan terima kasih karena telah dibantu

Berbagai contoh kasus gratifikasi dapat dibaca pada halaman-halaman berikut ini.

**[CONTOH 1]****PEMBERIAN PINJAMAN BARANG DARI REKANAN KEPADA PEJABAT/PEGAWAI NEGERI SECARA CUMA-CUMA**

Anda adalah seorang pejabat senior di biro perlengkapan yang mempunyai kewenangan dalam hal pengadaan barang dan jasa sebuah Kementerian. Seorang penyedia barang dan jasa yang sudah biasa melayani peralatan komputer yang digunakan oleh Kementerian Anda selama dua tahun lamanya, menawarkan kepada Anda sebuah komputer secara cuma-cuma untuk digunakan di rumah. Seiring dengan berjalannya waktu, kontraktor tersebut menjadi teman akrab Anda. Dengan menggunakan komputer pemberian tersebut, Anda banyak melakukan pekerjaan yang ditugaskan oleh Kementerian di rumah, terutama pada akhir minggu, dan komputer tersebut berguna pula untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah Anda.

Teman kontraktor Anda itu juga menyatakan bahwa Anda dapat menggunakan komputer tersebut selama Anda membutuhkannya. Tiga bulan lagi kontrak layanan peralatan komputer bagi Kementerian perlu diperbaharui dan Anda biasanya menjadi anggota dari kepanitiaan yang akan memutuskan perusahaan mana yang memenangkan kontrak tersebut.

Pertanyaan	: Apakah penerimaan oleh pegawai senior biro perlengkapan di sebuah kementerian tersebut termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Ya
Pertanyaan	: Mengapa penerimaan tersebut termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Sebagai penyelenggara negara atau pegawai negeri (pegawai senior dari biro perlengkapan di sebuah Kementerian), Anda telah menerima pemberian hadiah (gratifikasi) berupa komputer dari pihak yang Anda ketahui sebagai rekanan dari Kementerian. Anda juga mengetahui bahwa Anda akan menjadi panitia pengadaan yang berhak untuk menentukan perusahaan mana yang akan dipilih oleh Kementerian untuk memberikan layanan pengadaan komputer. Pemberian komputer ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengurangi independensi Anda pada saat menentukan siapa pemenang tender. Karena dengan pemberian tersebut Anda akan merasa berhutang budi pada kontraktor yang telah memberikan komputer.
Pertanyaan	: Apa tindakan yang seharusnya Anda lakukan dalam kondisi ini?
Jawaban	: Anda seharusnya menolak pemberian komputer tersebut, untuk memelihara integritas pribadi Anda demi kepentingan organisasi. Jika karena situasi dan kondisi yang mendesak, Anda terpaksa menerima pemberian tersebut, misalnya pemberian komputer dilakukan dengan diantarkan ke rumah, di saat Anda tidak berada di rumah, maka penerimaan komputer tersebut harus dilaporkan kepada KPK sebagai pelaporan gratifikasi paling lambat 30 hari kerja sejak penerimaan untuk ditetapkan status kepemilikan gratifikasinya oleh KPK, atau jika ternyata instansi tempat Anda bekerja telah memiliki kerjasama dengan KPK dalam bentuk Program Pengendalian Gratifikasi (PPG) maka Anda dapat menyampaikannya melalui instansi Anda untuk kemudian dilaporkan ke KPK.



[CONTOH 2]

PEMBERIAN TIKET PERJALANAN OLEH REKANAN KEPADA PENYELENGGARA NEGARA ATAU PEGAWAI NEGERI ATAU KELUARGANYA UNTUK KEPERLUAN DINAS/PRIBADI SECARA CUMA-CUMA

Anda adalah seorang Ketua Kelompok Kerja Pelaksanaan Kajian Hukum Tindak Pidana Korupsi Nasional di suatu Kementerian. Kelompok kerja ini bertugas untuk meningkatkan percepatan pemberantasan korupsi. Atasan Anda (Menteri), adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan Kajian Hukum Tindak Pidana Korupsi Nasional yang saat ini sedang dilakukan. Pada suatu hari konsultan yang bekerjasama dengan kelompok kerja Anda untuk melakukan proyek kajian tersebut bertanya kepada Anda, bagaimana jika perusahaannya mengundang Menteri untuk menghadiri pertandingan final sepak bola Piala Dunia yang akan berlangsung di negara tetangga. Menteri sangat menyukai sepak bola dan dulu pernah menjabat sebagai Ketua Federasi Sepak Bola. Biaya perjalanan dan akomodasi akan ditanggung oleh konsultan dan Menteri akan menjadi tamu kehormatan perusahaan konsultan. Konsultan berpendapat bahwa kegiatan ini akan memberikan kesempatan yang baik kepada Menteri untuk bertemu dengan Menteri-Menteri lainnya yang juga akan berada di sana.

Pertanyaan	: Apakah tiket menonton bola dari konsultan rekanan Kementerian tersebut termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Ya
Pertanyaan	: Mengapa permasalahan di atas termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Pemberian hadiah oleh konsultan akan mempengaruhi penilaian Menteri terhadap pekerjaan konsultan. Hadiah juga dapat dilihat sebagai maksud untuk mempengaruhi keputusan Menteri dalam proyek-proyek selanjutnya yang mungkin diikuti oleh perusahaan.
Pertanyaan	: Apa tindakan yang seharusnya Anda lakukan dalam kondisi ini?
Jawaban	: Tawaran dari konsultan tersebut harus ditolak karena pemberian tersebut berpotensi menimbulkan situasi konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi objektivitas dan penilaian profesional Menteri terhadap pekerjaan konsultan, dan selain itu peristiwa seperti final sepak bola Piala Dunia tidak berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab dari seorang penyelenggara negara atau pegawai negeri

**[CONTOH 3]****PEMBERIAN TIKET PERJALANAN OLEH PIHAK KETIGA KEPADA PENYELENGGARA NEGARA ATAU PEGAWAI NEGERI ATAU KELUARGANYA UNTUK KEPERLUAN DINAS/PRIBADI SECARA CUMA-CUMA**

Adanya pemekaran suatu provinsi menyebabkan sebuah kabupaten berubah menjadi sebuah provinsi baru. Provinsi baru ini perlu wilayah baru yang akan dijadikan sebagai Ibu Kota. Berdasarkan hasil pencarian, pemerintah daerah dari provinsi baru tersebut menemukan sebuah kawasan yang cocok sebagai calon ibu kota. Sayangnya, kawasan tersebut merupakan daerah hutan lindung untuk penyerapan air, bahkan keperluan air untuk negara tetangga disediakan dari daerah tersebut. Oleh karena itu, Kementerian Kehutanan menetapkan sebagai kawasan hutan lindung.

Agar kawasan hutan lindung dapat dialihfungsikan menjadi ibu kota maka perlu dilakukan proses pengalihan fungsi kawasan yang dimulai dengan permintaan dari pemerintah daerah kepada Menteri Kehutanan. Kemudian, Menteri Kehutanan akan menyampaikan permohonan ini kepada Komisi “Z” di Dewan Perwakilan Rakyat dan atas ijin DPR, Menteri akan membentuk tim terpadu yang bersifat independen untuk melakukan kajian. Selain itu, kajian juga akan melibatkan lembaga-lembaga akademis, seperti Lembaga Penelitian Nasional. Berdasarkan hasil kajian, tim terpadu merekomendasikan bahwa fungsi hutan lindung tersebut pantas dialihkan karena awalnya hutan tersebut merupakan perkampungan dan berubah fungsinya menjadi hutan lindung lebih karena kepentingan tertentu. Selanjutnya, Menteri membawa rekomendasi dari tim terpadu ini untuk dimintakan persetujuannya kepada Komisi “Z”.

Untuk mempercepat proses persetujuan Komisi “Z” terhadap pengalihan fungsi kawasan sehingga ibu kota provinsi dapat segera dibangun, pemerintah daerah bersepakat dengan salah satu anggota komisi untuk memberikan bantuan dalam peninjauan ke kawasan, antara lain tiket perjalanan dan akomodasi selama di kawasan.

Pertanyaan	: Apakah pemberian bantuan dalam peninjauan ke kawasan tersebut termasuk gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Ya
Pertanyaan	: Mengapa permasalahan di atas termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Pemberian bantuan dalam peninjauan ke kawasan diduga merupakan upaya dari pihak pemerintah daerah yang memiliki kepentingan, untuk mempengaruhi independensi keputusan komisi sebagai pemberi persetujuan dalam mengesahkan hasil kajian dari tim terpadu.
Pertanyaan	: Jika Anda berada dalam kondisi yang sama seperti yang dialami anggota komisi apa tindakan yang seharusnya Anda lakukan?



Jawaban : Untuk menghindari terjadinya konflik kepentingan, anggota komisi seharusnya menolak bantuan dalam melakukan peninjauan ke kawasan dan memelihara integritas dari proses pengambilalihan fungsi kawasan. Jika karena situasi dan kondisi yang mendesak ternyata tiket perjalanan dan akomodasi sudah ditanggung oleh pihak pemda tanpa diketahui sebelumnya oleh anggota komisi, maka anggota komisi harus melaporkan penerimaan ini sebagai pelaporan gratifikasi kepada KPK paling lambat 30 hari kerja setelah peninjauan selesai dilaksanakan.

**[CONTOH 4]****PEMBERIAN INSENTIF OLEH BUMN/BUMD KEPADA PIHAK SWASTA KARENA TARGET PENJUALANNYA BERHASIL DICAPAI**

Sebuah BUMN di bidang transportasi, yaitu Maskapai “X” banyak bekerjasama dengan agen perjalanan di seluruh Indonesia untuk melakukan penjualan tiket. Sebagai imbalan dan juga strategi pemasaran, maka Maskapai “X” memberikan insentif kepada agen-agen perjalanan yang berhasil memenuhi target penjualan. Apakah pemberian insentif tersebut termasuk gratifikasi?

Pertanyaan	: Apakah insentif yang diberikan oleh Maskapai “X” tersebut termasuk gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Tidak
Pertanyaan	: Mengapa permasalahan di atas termasuk konsep gratifikasi yang tidak larang?
Jawaban	<p>Hal tersebut bukan merupakan gratifikasi sebagaimana definisi Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, karena pemberian diberikan kepada pihak swasta. Ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 mengenai gratifikasi mengikat pegawai negeri atau penyelenggara negara.</p> <p>Berbeda halnya apabila pemberian yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan pemasaran yang dikemas dalam bentuk biaya promosi jika diberikan kepada penyelenggara negara atau pegawai negeri maka pemberian tersebut harus dilaporkan sebagai pelaporan gratifikasi kepada KPK paling lambat 30 hari kerja sejak penerimaan tersebut.</p>
Pertanyaan	: Apa yang mesti diperhatikan dalam hal ini?
Jawaban	: Perlu diperhatikan bahwa pemberian tersebut akan berpotensi menjadi suatu permasalahan hukum ketika insentif tersebut tidak disalurkan sesuai dengan peraturan yang ada (misal peraturan yang mengatur masalah persaingan usaha). Dalam contoh kasus ini hal tersebut belum merupakan gratifikasi yang diatur dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001.



[CONTOH 5]

PENERIMAAN HONOR SEBAGAI NARASUMBER OLEH SEORANG PENYELENGGARA NEGARA ATAU PEGAWAI NEGERI DALAM SUATU ACARA

Dalam menjalankan tugas seorang penyelenggara negara atau pegawai negeri seringkali mendapatkan penunjukan tugas menjadi pembicara untuk menjelaskan sesuatu, dan biasanya mendapatkan honor sejumlah uang dari panitia.

Pertanyaan	: Apakah penerimaan honor tersebut termasuk dalam konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Jika penerimaan honor tersebut tidak dilarang dalam Kode Etik atau peraturan internal instansi dari penyelenggara negara atau pegawai negeri maka hal tersebut bukanlah gratifikasi sebagaimana diatur dalam UU Nomor 31 Tahun 1999 juncto UU Nomor 20 Tahun 2001.
Pertanyaan	: Apa yang mesti diperhatikan dalam masalah ini?
Jawaban	<p>: Sering terjadi banyak instansi yang telah mencantumkan pelarangan menerima honor menjadi pembicara dalam kode etiknya dan menganggap hal tersebut (menjadi pembicara untuk menjelaskan tupoksinya) adalah bagian dari pekerjaan, tetapi penyelenggara negara atau pegawai negeri tidak melaporkan uang honor/pemberian dari panitia tersebut. Jika terdapat larangan sebaiknya penyelenggara negara atau pegawai negeri tidak menerima pemberian honor tersebut. Tetapi jika dalam kondisi tidak dapat menolak, atau dalam kondisi penerima tidak dapat menentukan benar atau tidaknya penerimaan dimaksud maka penyelenggara negara atau pegawai negeri dapat mengkonsultasikan dan melaporkan pemberian honor tersebut ke KPK.</p> <p>Sebagai tambahan gambaran di KPK terdapat peraturan yang jelas bahwa kegiatan sosialisasi adalah bagian dari pekerjaan, jadi pegawai tidak dibenarkan menerima segala bentuk pemberian yang terkait dengan sosialisasi, seperti tidak menerima pemberian fasilitas transportasi ataupun akomodasi dari panitia sepanjang tempat sosialisasi tersebut masih dapat dijangkau oleh masyarakat biasa.</p>

**[CONTOH 6]****PEMBERIAN SUMBANGAN OLEH BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN) DALAM ACARA KHUSUS**

BUMN memberikan sejumlah sumbangan/hibah kepada masyarakat sekitar termasuk didalamnya adalah pihak Kepolisian, Kejaksaan, TNI, dan Instansi Pemerintah lainnya, pada acara-acara tertentu misalnya HUT Kepolisian dan Kejaksaan.

Pertanyaan	: Apakah pemberian sumbangan tersebut termasuk ke dalam konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Ya, untuk pemberian kepada Instansi Kepolisian, Kejaksaan, TNI dan Instansi Pemerintah lainnya. Untuk pemberian kepada masyarakat sekitar tidak termasuk gratifikasi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001.
Pertanyaan	: Mengapa permasalahan di atas termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Bila pemberian sumbangan/hibah oleh BUMN diberikan kepada masyarakat sekitar maka pemberian tersebut tidak mengandung gratifikasi yang bersifat kurang baik, tetapi bila pemberian tersebut diberikan kepada suatu instansi maka dikhawatirkan dengan adanya pemberian tersebut berpotensi mempengaruhi keputusan instansi pada masa yang akan datang atau pada saat itu.
Pertanyaan	: Apa yang mesti diperhatikan dalam masalah ini?
Jawaban	<p>: Berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang pemberantasan TPK, Pasal 12B mengenai gratifikasi bahwa yang bisa dikenai unsur pidana adalah pemberian kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara bukan kepada instansinya. Namun untuk pemberian kepada instansi juga harus memperhatikan peraturan perundangan terkait dengan sumbangan/hibah kepada instansi lain, agar pemberian tersebut tidak disalahgunakan oleh pimpinan instansi yang bersangkutan dan digunakan untuk kepentingan pribadi.</p> <p>Terkait pemberian yang ditujukan untuk kepentingan operasional instansi, ada 2 mekanisme yang harus dijalankan, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Pimpinan instansi terkait melaporkan penerimaan tersebut kepada KPK untuk mendapatkan penetapan bahwa barang pemberian dari sumbangan/hibah tersebut menjadi milik Negara, dalam hal ini untuk kepentingan operasional instansi terkait; selanjutnya2. Pimpinan instansi terkait meminta ijin penggunaan barang pemberian dari sumbangan/hibah tersebut terlebih dahulu kepada Kementerian Keuangan RI sebagai mekanisme pendaftaran barang pemberian dari sumbangan/hibah tersebut sebagai aset negara untuk kepentingan instansi terkait. Berdasarkan ijin dari Kementerian Keuangan RI, instansi yang menerima selanjutnya melakukan proses pencatatan/inventarisasi atas barang pemberian dari sumbangan/hibah tersebut untuk dapat mempergunakannya dalam pelaksanaan operasional instansi. <p>Perlu diwaspadai terkadang pemberian sumbangan dipergunakan sebagai kamuflase untuk motif yang bernilai negatif.</p>



**[CONTOH 7]
PEMBERIAN BARANG (SUVENIR, MAKANAN, DLL) OLEH
KAWAN LAMA ATAU TETANGGA**

Seringkali seorang penyelenggara negara atau pegawai negeri pada saat melaksanakan tugas ke luar daerah bertemu dengan kawan lamanya, dimana penyelenggara negara atau pegawai negeri yang bersangkutan pernah ditugaskan di daerah tersebut. Pada waktu bertemu dengan kawan lama itu, penyelenggara negara atau pegawai negeri diberi oleh-oleh berupa makanan, hiasan untuk rumah dan kerajinan lokal. Dalam kondisi demikian, apakah hal tersebut termasuk gratifikasi?

Pertanyaan	: Apakah pemberian souvenir, makanan oleh kawan lama/tetangga termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Pada prinsipnya pemberian kepada penyelenggara negara sebagaimana contoh di atas tidak dapat digolongkan sebagai gratifikasi yang dilarang menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 karena pemberian tersebut hanya berdasar pada hubungan perkawanan/kekerabatan saja dan dalam jumlah yang wajar.
Pertanyaan	: Mengapa permasalahan di atas termasuk konsep gratifikasi yang tidak dilarang?
Jawaban	<p>: Bila diartikan secara sederhana, gratifikasi berarti pemberian. Apa yang diterima oleh penyelenggara negara atau pegawai negeri seperti contoh kasus di atas memang termasuk gratifikasi, tetapi bukan gratifikasi sebagaimana diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001. Hukum tidak membuat kita menjadi makhluk asing. Hukum merupakan suatu media atau sarana untuk berbuat dengan benar dan adil. Sebagaimana makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, bertetangga dan tentunya bersosialisasi bukan berarti kita menghilangkan peran-peran dan konsekuensi sosial kemasyarakatan yang telah ada. Dengan demikian pemberian-pemberian seperti yang ada di atas adalah pemberian yang timbul dari rasa persaudaraan dan silaturahmi dalam kehidupan.</p> <p>Namun jika pemberian tersebut terkait dengan pekerjaan atau jabatan yang diemban oleh penyelenggara negara atau pegawai negeri, maka penyelenggara negara atau pegawai negeri sebaiknya menolak pemberian tersebut atau melaporkannya kepada KPK</p>
Pertanyaan	: Apa yang harus diperhatikan dalam masalah ini?
Jawaban	: Perlu diwaspadai terkadang pemberian sumbangan dipergunakan sebagai kamufase untuk motif yang bernilai negatif.

**[CONTOH 8]****PEMBERIAN OLEH REKANAN MELALUI PIHAK KETIGA**

Terkadang pemberian gratifikasi dari pihak rekanan instansi tidak langsung diberikan kepada penyelenggara negara atau pegawai negeri, tetapi diberikan melalui istri atau anak. Apakah pemberian tersebut juga harus dilaporkan kepada KPK?

Pertanyaan	: Apakah pemberian oleh rekanan melalui pihak ketiga tersebut termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Ya
Pertanyaan	: Mengapa permasalahan di atas termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	<p>: Perlu diwaspadai terkadang suatu pemberian kepada penyelenggara negara atau pegawai negeri diberikan secara tidak langsung dengan menggunakan perantara pihak ketiga (melalui istri atau anak), ini dilakukan oleh pemberi sebagai kamuflase untuk menutupi motif yang bernilai negatif.</p> <p>Dalam situasi seperti yang diungkapkan diatas walaupun pemberian hadiah oleh rekanan tersebut dilakukan melalui pihak ketiga, tetapi dapat diduga bahwa pemberian dilakukan untuk mempengaruhi penilaian Anda terhadap pekerjaan rekanan tersebut, atau hadiah juga dapat dilihat sebagai maksud untuk mempengaruhi keputusan dalam proyek-proyek selanjutnya yang mungkin diikuti oleh perusahaan tersebut.</p>
Pertanyaan	: Apa tindakan yang seharusnya Anda lakukan dalam kondisi ini?
Jawaban	<p>: Apabila penyelenggara negara atau pegawai negeri tersebut mengetahui bahwa gratifikasi yang diberikan kepada istri, anak dan atau saudaranya tersebut berasal dari rekanan dan terkait dengan jabatannya saat ini, maka penyelenggara negara atau pegawai negeri wajib melaporkan pemberian tersebut ke KPK paling lambat 30 hari kerja sejak penerimaan barang tersebut, karena inti dari pemberian tersebut ditujukan kepada penyelenggara negara atau pegawai negeri yang bersangkutan.</p> <p>Dalam kondisi Anda tidak dapat menentukan benar atau tidaknya pemberian dimaksud maka penyelenggara negara atau pegawai negeri dapat mengkonsultasikan dan melaporkan pemberian honor tersebut ke KPK</p>



**[CONTOH 9]
PEMBERIAN HADIAH ATAU UANG SEBAGAI UCAPAN TERIMA
KASIH ATAS JASA YANG DIBERIKAN**

Seorang penyelenggara negara atau pegawai negeri yang bertugas memberikan layanan publik pembuatan KTP, menerima pemberian dari pengguna layanan sebagai tanda terima kasih atas pelayanan yang dinilai baik. Pengguna layanan memberikan uang kepada petugas tersebut secara sukarela dan tulus hati.

Pertanyaan	: Apakah pemberian hadiah/uang sebagai ucapan terima kasih atas jasa yang diberikan oleh instansi pelayanan publik termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Ya
Pertanyaan	: Mengapa permasalahan di atas termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Walaupun pemberian tersebut diberikan secara sukarela dan tulus hati kepada petugas layanan, tetapi pemberian tersebut dapat dikategorikan sebagai pemberian yang berhubungan dengan jabatan dan berkaitan dengan kewajiban penyelenggara negara atau pegawai negeri, karena pelayanan yang baik memang harus diberikan oleh petugas sebagai bentuk pelaksanaan tugasnya. Oleh karena itu, masyarakat berhak dan pantas untuk mendapatkan layanan yang baik.
Pertanyaan	: Apa tindakan yang seharusnya petugas lakukan dalam kondisi ini?
Jawaban	: Apabila petugas layanan mendapatkan pemberian uang/benda apapun tanda terima kasih tersebut, sebaiknya petugas menolak pemberian dan menjelaskan kepada pengguna layanan bahwa apa yang dilakukannya adalah bagian dari tugas dan kewajiban petugas tersebut. Untuk pengguna layanan sebaiknya tidak memberikan uang/benda apapun sebagai tanda terima kasih atas pelayanan yang dia dapat, karena pelayanan yang diterima tersebut sudah selayaknya diterima. Kebiasaan memberi hadiah/uang sebagai wujud tanda terima kasih kepada petugas, akan memicu lahirnya budaya “mensyaratkan” adanya pemberian dalam setiap pelayanan publik .

**[CONTOH 10]****PEMBERIAN HADIAH ATAU UANG OLEH DEBITUR KEPADA
PEGAWAI BANK BUMN/BUMD**

Seorang penyelenggara negara atau pegawai negeri yang bekerja pada salah satu bank BUMN/BUMD menerima bingkisan atau uang dari nasabah (perusahaan) yang telah menerima pemberian kredit oleh bank.

Pertanyaan	: Apakah pemberian hadiah atau uang oleh debitur termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Ya
Pertanyaan	: Mengapa permasalahan di atas termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	<p>: Pemberian bingkisan atau uang ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengurangi independensi pada saat pemberian kredit karena petugas merasa berhutang budi pada nasabah, dalam hal ini perusahaan yang telah memberikan bingkisan atau uang.</p> <p>Alasan filosofis mengapa ketentuan yang berlaku tersebut melarang adanya penerimaan dari pihak-pihak yang diduga terkait adalah adanya resiko si penerima yang notabene memiliki kewenangan tertentu akan terpengaruh dalam pengambilan keputusan terkait kredit kepada nasabah yang bersangkutan di kemudian hari.</p>
Pertanyaan	: Apa tindakan yang seharusnya dilakukan dalam kondisi ini?
Jawaban	: Pemberian tersebut sebaiknya ditolak saja, namun apabila memang pemberian tersebut tidak dapat ditolak lagi, dengan memperhatikan ketentuan Pasal 12C Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999, maka petugas wajib melaporkannya kepada KPK dalam waktu selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari kerja terhitung sejak tanggal petugas bank menerima pemberian tersebut, untuk selanjutnya akan dilakukan verifikasi dan klarifikasi oleh KPK agar dapat diterbitkan Surat Keputusan Pimpinan KPK yang menetapkan apakah pemberian tersebut menjadi milik negara atau menjadi milik penerima, serta melaporkan kepada unit kerja tertentu pada bank terkait sesuai ketentuan kode etik bank tersebut.



[CONTOH 11]

PEMBERIAN CASH BACK KEPADA NASABAH OLEH BANK BUMN/BUMD

Sebuah Bank BUMN/BUMD memiliki program khusus bagi nasabah yang memiliki saldo di atas 10 juta untuk mendapatkan *cash back* serta diskon khusus apabila menggunakan kartu debit dari Bank BUMN/BUMD tersebut. Seorang penyelenggara negara yang merupakan nasabah, termasuk dalam kriteria tersebut dan mendapat *cash back* berupa uang tunai sebesar 200 ribu rupiah serta mendapatkan diskon khusus karena telah menggunakan kartu debit dari Bank BUMN/BUMD tersebut.

Pertanyaan	: Apakah pemberian <i>cash back</i> kepada Penyelenggara Negara selaku nasabah pada Bank BUMN/BUMD termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Tidak
Pertanyaan	: Mengapa permasalahan di atas tidak termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Apabila pemberian diskon ataupun <i>cash back</i> tersebut berlaku umum bagi semua nasabah sebuah bank dan tidak bagi penyelenggara negara atau pegawai negeri saja, maka hal tersebut tidak termasuk gratifikasi yang dilarang. Selain itu tidak terdapat <i>vested interest</i> yang berkaitan dengan jabatan serta tugas dan kewajibannya.
Pertanyaan	: Apa yang mesti diperhatikan dalam masalah ini?
Jawaban	: <p>Inti dari ketentuan gratifikasi sebagai salah satu bentuk korupsi adalah pemberian yang terkait dengan pekerjaan atau jabatannya dan yang bertentangan dengan kewajiban atau tugasnya selaku penyelenggara negara atau pegawai negeri. apabila pemberian diskon ataupun <i>cash back</i> tersebut hanya berlaku bagi penyelenggara negara atau pegawai negeri saja, maka hal tersebut termasuk gratifikasi dan sebaiknya penyelenggara negara atau pegawai negeri menolak pemberian <i>cash back</i> tersebut.</p> <p>Namun apabila memang pemberian tersebut tidak dapat ditolak lagi, dengan memperhatikan ketentuan Pasal 12C Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, maka penyelenggara negara wajib melaporkannya kepada KPK dalam waktu selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari kerja terhitung sejak tanggal diterimanya pemberian tersebut, untuk selanjutnya akan dilakukan verifikasi dan klarifikasi oleh KPK agar dapat diterbitkan Surat Keputusan Pimpinan KPK yang menetapkan apakah pemberian tersebut menjadi milik Negara atau menjadi milik Penerima.</p>

**[CONTOH 12]****PEMBERIAN FASILITAS PENGINAPAN OLEH PEMDA SETEMPAT KEPADA PENYELENGGARA NEGARA ATAU PEGAWAI NEGERI PADA SAAT KUNJUNGAN DI DAERAH**

Penyelenggara negara atau pegawai negeri diberikan fasilitas penginapan berupa mess Pemda setempat karena pada saat melakukan kunjungan di daerah terpencil, tidak ada penginapan yang dapat disewa di daerah tersebut.

Pertanyaan	: Apakah pemberian fasilitas penginapan berupa mess Pemda kepada penyelenggara negara atau pegawai negeri pada saat kunjungan di daerah terpencil termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	<p>: Ya, jika atas pemberian fasilitas penginapan tersebut penyelenggara negara atau pegawai negeri tidak dikenakan biaya;</p> <p>Tidak, jika atas pemberian fasilitas penginapan tersebut dikompensasikan dengan biaya sebagaimana ketentuan yang berlaku.</p>
Pertanyaan	: Apa yang mesti diperhatikan dalam masalah ini?
Jawaban	<p>: Bahwa dalam pelaksanaan tugas seharusnya penyelenggara negara atau pegawai negeri mencari tempat penginapan yang bersifat netral, tidak terdapat hubungan dengan tempat dimana penyelenggara negara atau pegawai negeri melaksanakan tugasnya.</p> <p>Jika penyelenggara negara atau pegawai negeri menginap pada mess pemda setempat, maka penyelenggara negara atau pegawai negeri sebaiknya meminta pihak pengelola mess agar penyelenggara negara atau pegawai negeri agar diperlakukan sebagai tamu umum dan membayar sama seperti tamu umum. Karena biasanya untuk tamu Pemda sendiri tidak dikenakan biaya.</p> <p>Perlu diperhatikan jika pengelola mess bersikeras untuk menolak pembayaran penginapan dari penyelenggara negara atau pegawai negeri, maka penyelenggara negara atau pegawai negeri tidak boleh menggunakan anggaran biaya penginapan dari instansinya untuk kepentingan lain selain dinas. Biaya untuk penginapan tersebut wajib dikembalikan ke instansinya.</p>



[CONTOH 13]

PEMBERIAN SUMBANGAN/HADIAH PERNIKAHAN PENYELENGGARA NEGARA ATAU PEGAWAI NEGERI PADA SAAT PENYELENGGARA NEGARA/PEGAWAI NEGERI MENIKAHKAN ANAKNYA

Pertanyaan	: Apakah pemberian sumbangan pernikahan kepada penyelenggara negara atau pegawai negeri yang menikahkan anaknya termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Ya, jika dalam pemberian ini terkandung vested interest dari pihak pemberi terkait dengan jabatan serta tugas dan kewajiban penyelenggara negara atau pegawai negeri sebagai penerima gratifikasi. Tidak, jika dalam pemberian ini tidak terkandung vested interest dari pihak pemberi terkait dengan jabatan serta tugas dan kewajiban penyelenggara negara atau pegawai negeri sebagai penerima gratifikasi.
Pertanyaan	: Mengapa permasalahan di atas termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Karena dikhawatirkan dalam pemberian ini terkandung <i>vested interest</i> dari pihak pemberi terkait dengan jabatan serta tugas dan kewajiban penyelenggara negara atau pegawai negeri sebagai penerima gratifikasi.
Pertanyaan	: Apa yang mesti diperhatikan dalam masalah ini?
Jawaban	<p>: Untuk pemberian yang tidak dapat dihindari/ditolak oleh penyelenggara negara atau pegawai negeri dalam suatu acara yang bersifat adat atau kebiasaan, seperti upacara pernikahan, kematian, ulang tahun ataupun serah terima jabatan, maka penyelenggara negara atau pegawai negeri wajib melaporkan kepada KPK paling lambat 30 hari kerja sejak penerimaan gratifikasi tersebut.</p> <p>Dalam pelaporan gratifikasi pernikahan, KPK akan meminta data-data/dokumen pendukung sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar rencana undangan; 2. Contoh undangan; 3. Daftar tamu yang hadir/buku tamu; 4. Rincian lengkap daftar sumbangan per undangan; 5. Daftar pemberian berupa karangan bunga dan natura lainnya. <p>Dari data-data tersebut, KPK akan melakukan analisa apakah terdapat pemberian dari orang atau pihak yang ada hubungannya dengan pekerjaan atau jabatan dari penyelenggara negara atau pegawai negeri tersebut. Selanjutnya KPK akan melakukan klarifikasi dan verifikasi terlebih dahulu kepada pelapor, dan dari hasil analisa dan hasil klarifikasi dan verifikasi tersebut selanjutnya akan diterbitkan SK Penetapan Status Kepemilikan Gratifikasi.</p>

**[CONTOH 14]****PEMBERIAN KEPADA PENSIUNAN PEGAWAI NEGERI ATAU JANDA PENSIUNAN**

Suatu instansi memberikan paket lebaran kepada pensiunan pegawai negeri atau janda pensiunan. Pemberian diberikan dalam rangka tetap menjalin silaturahmi atau sebagai ucapan terima kasih atas jasa-jasa yang diberikan oleh pensiunan pegawai negeri tersebut sewaktu masih bekerja di instansinya.

Pertanyaan	: Apakah pemberian kepada pensiunan pegawai negeri atau janda pensiun termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Tidak
Pertanyaan	: Mengapa permasalahan di atas tidak termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Hal tersebut bukan merupakan gratifikasi yang dilarang sebagaimana definisi Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, karena pemberian diberikan bukan kepada penyelenggara negara atau pegawai negeri. Yang diatur dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 adalah gratifikasi kepada Penyelenggara Negara atau Pegawai Negeri.
Pertanyaan	: Apa yang mesti diperhatikan dalam masalah ini?
Jawaban	: Penerimaan semacam ini diperbolehkan dan tidak perlu dilaporkan kepada KPK



[CONTOH 15]
HADIAH KARENA PRESTASI

X adalah Pegawai yang berprestasi di kantornya, tugas-tugasnya selalu dapat dikerjakan dengan baik dan tepat waktu. Sebagai bentuk penghargaan pada karyawan terhadap prestasi kerja, Biro SDM mengadakan pemilihan karyawan terbaik yang diadakan setiap bulannya. Untuk bulan ini X terpilih sebagai karyawan terbaik dan diberikan hadiah dari kantornya.

Pertanyaan	: Apakah pemberian hadiah kepada karyawan karena prestasinya termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Tidak
Pertanyaan	: Mengapa permasalahan di atas tidak termasuk konsep gratifikasi yang dilarang?
Jawaban	: Apabila pemberian hadiah oleh kantor kepada pegawai atas prestasi kerja pegawai bersangkutan tersebut didasarkan pada peraturan internal instansi yang berlaku umum bagi pegawai di instansi tersebut, maka pemberian tersebut tidak termasuk kategori gratifikasi.
Pertanyaan	: Apa yang mesti diperhatikan dalam masalah ini?
Jawaban	<p>: Apabila pemberian hadiah tersebut tidak memiliki dasar ketentuan yang jelas dan tidak berlaku umum dalam internal instansi tersebut, maka pemberian tersebut masuk kategori gratifikasi yang wajib dilaporkan kepada KPK selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari kerja terhitung sejak tanggal penerimaan hadiah tersebut. Selanjutnya KPK akan menganalisa dan menetapkan status kepemilikan gratifikasi tersebut.</p> <p>Hal yang perlu diperhatikan juga yaitu nilai dari hadiah yang diberikan tentu saja adalah nilai yang sewajarnya dan tidak berlebihan. Hal tersebut diatur dalam peraturan internal dari instansi yang bersangkutan.</p>

